

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data panel terhadap 6 BPRS di Indonesia selama periode 2020–2024 dengan menggunakan model *Random Effect* yang telah lolos seluruh uji asumsi klasik, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) BPRS (koefisien = 0,119; p-value = 0,4159; t-hitung = 0,826 < t-tabel = 2,056). Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal belum menjadi faktor penentu utama keberlanjutan keuangan BPRS dalam periode penelitian, kemungkinan karena karakteristik pembiayaan mikro BPRS yang memiliki profil risiko berbeda dengan bank umum.
2. Variabel *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) BPRS (koefisien = 8,044; p-value = 0,0010; t-hitung = 3,693 > t-tabel = 2,056). Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas aset merupakan driver utama keberlanjutan keuangan BPRS. Semakin tinggi kemampuan BPRS menghasilkan laba dari asetnya, semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan keuangannya.
3. Variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) BPRS (koefisien = -1,204; p-value = 0,0000; t-hitung = -6,117 < -t-tabel = -2,056). Hasil ini mengkonfirmasi bahwa inefisiensi operasional merupakan penghambat utama keberlanjutan keuangan BPRS. Semakin tinggi rasio BOPO (semakin tidak efisien), semakin rendah tingkat keberlanjutan keuangan BPRS.
4. Secara simultan, CAR, ROA, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap FSR dengan nilai R^2 sebesar 92,02%, mengindikasikan ketiga variabel mampu menjelaskan 92,02% variabilitas keberlanjutan keuangan BPRS. Sisanya sebesar 7,98% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Manajemen BPRS:
 - a. Fokus pada peningkatan efisiensi operasional dengan menurunkan rasio BOPO melalui pengendalian biaya operasional (efisiensi SDM, teknologi, dan *overhead*) serta optimalisasi pendapatan operasional berbasis margin pembiayaan yang kompetitif dan *fee-based income*.
 - b. Meningkatkan profitabilitas (ROA) melalui strategi pembiayaan yang selektif dengan analisis risiko yang ketat, diversifikasi produk pembiayaan syariah yang inovatif, dan peningkatan kualitas aset produktif dengan meminimalkan pembiayaan bermasalah (NPF).
 - c. Meskipun CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap FSR, manajemen tetap harus menjaga CAR di atas standar minimum untuk memenuhi regulasi OJK dan menjaga kepercayaan *stakeholder*.
2. Untuk Regulator dan Otoriyas Keuangan Syariah
 - a. Mendorong kebijakan yang mendukung efisiensi dan profitabilitas BPRS, misalnya melalui insentif fiskal bagi BPRS yang mencapai target efisiensi operasional dan profitabilitas.
 - b. Memberikan dukungan *capacity building* berupa pelatihan manajemen keuangan syariah, teknologi digital, dan *good corporate governance* khusus untuk BPRS.
 - c. Mempertimbangkan penyesuaian standar BOPO yang lebih realistis untuk BPRS mengingat karakteristiknya sebagai lembaga keuangan mikro dengan struktur biaya yang berbeda dari bank umum.
3. Untuk Penelitian Selanjutnya
 - a. Menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi keberlanjutan keuangan seperti *Non-Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), ukuran bank (*size*), diversifikasi pendapatan, tata

kelola perusahaan (GCG), dan variabel makroekonomi (inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi).

- b. Memperluas sampel penelitian dengan mengikutsertakan lebih banyak BPRS dari berbagai kategori aset (kecil, menengah, besar) agar hasil dapat lebih representatif untuk seluruh industri BPRS di Indonesia.

